

PERKEMBANGAN KEHIDUPAN MANUSIA PURBA DI INDONESIA

Kompetensi Dasar :

Kemampuan menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia

Indikator :

- Mendeskripsikan pengertian manusia purba
- Mengidentifikasi tokoh-tokoh peneliti manusia purba di Indonesia dan hasil temuannya
- Mendeskripsikan perkembangan biologis manusia purba
- Mengidentifikasi wilayah temuan manusia purba di Indonesia

MANUSIA PURBA

Dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat prasejarah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian.

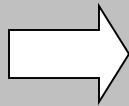


Apa itu manusia purba?

Manusia purba atau *prehistoric people* adalah jenis manusia yang hidup jauh sebelum dikenal tulisan. Memiliki alat pendukung yang terbuat dari batu dan diyakini mendiami bumi sekitar 4 juta tahun yang lalu

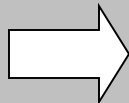
Terungkapnya berbagai jenis manusia purba berawal dari penemuan fosil dan artefak

FOSIL



Adalah tulang belulang manusia maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan yang telah membatu.

ARTEFAK



Adalah peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia sebagai hasil dari kebudayaannya.

Dari fosil dan artefak inilah para ahli dapat meneliti manusia purba untuk mengetahui usia dan keberadaannya di alam kehidupannya.

BAGAIMANA DENGAN MANUSIA PURBA DI INDONESIA

Fosil-fosil yang ditemukan di Indonesia meliputi



HOMO HABILIS

Meganthropus Paleojavanicus, ditemukan oleh **Von Koniegswald** di Sangiran, lembah Bengawan Solo, antara tahun 1936 – 1941.

Fosil ini berasal dari lapisan Pleistosen bawah, diperkirakan ia memiliki badan tegap dan rahang besar dan kuat. Dalam banyak hal, fosil ini mempunyai kemiripan dengan Homo Habilis dari Jurang Oldwai

Rekontruksi dari mahluk Homo Habilis



HOMO ERECTUS

Pithecanthropus Erectus, fosil ini ditemukan oleh **Eugene Dubois** pada tahun 1891 di Trinil Jawa Tengah. Berasal dari lapisan Pleistosen lapisan bawah dan tengah. Femur atau tulang pahanya, bentuk dan ukurannya jelas seperti milik manusia dan menunjukkan bahwa mahluk itu berjalan diatas kedua kakinya. Volume otaknya mencapai 900cc sedangkan kera hanya 600cc.

Di Asia fosil Pithecanthropus ditemukan di goa Chou-Kou-Tien, dan dikenal sebagai Pithecanthropus Pekinensis. Di Afrika dikenal dengan sebutan Austra Lopithecus Africanus. Di Eropa Barat dan Eropa Tengah disebut sebagai manusia Pitldown dan Heidelberg

Rekontruksi dari Pithecanthropus Erectus

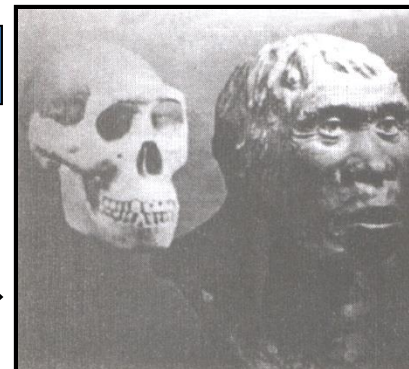
JENIS PITHECANTHROPUS LAINNYA

- ❑ **Pithecanthropus Mojokertensis**, ditemukan oleh **Von Koenigswald** di Penning, Mojokerto, pada lapisan Pleistosen Bawah. Mahluk ini diperkirakan hidup sekitar 2.5 – 2 juta tahun yang lalu
- ❑ **Pithecanthropus Robustus**, ditemukan oleh **Weidenreich** dan **Von Koenigswald** pada tahun 1939 di Trinil, Von Koenigswald menganggap fosil ini sejenis dengan *Pithecanthropus Mojokertensis*.
- ❑ **Homo Sapiens**, dari jenis ini di Indonesia ditemukan di Ngandong Blora di Sangiran dan Sambung Macan, Sragen oleh **Teer Haar**, **Oppenoorth** dan **Von Koenigswald** pada tahun 1931-1933 dari lapisan Pleistosen Atas. Diperkirakan hidup sekitar 900.000 sampai 300.000 tahun yang lalu, kemudian disebut sebagai **Homo Soloensis**. Jenis lainnya adalah **Homo Wajakensis** yang ditemukan oleh **Van Rèestchoten** tahun 1990 di Desa Wajak, Tulungagung yang kemudian diteliti oleh **Eugene Dubois**. Hidup antara 40.000 – 25.000 tahun yang lalu, pada lapisan Pleistosen Atas. Tengkoraknya mempunyai banyak persamaan dengan orang Aborigin penduduk asli Australia.



Fosil Homo Soloensis

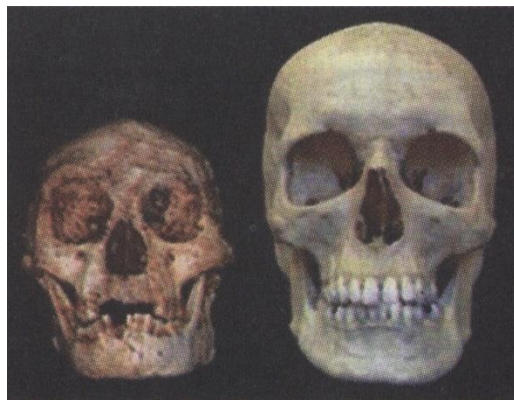
Rekontruksi bentuk kepala Homo Soloensis oleh Eugene Dubois



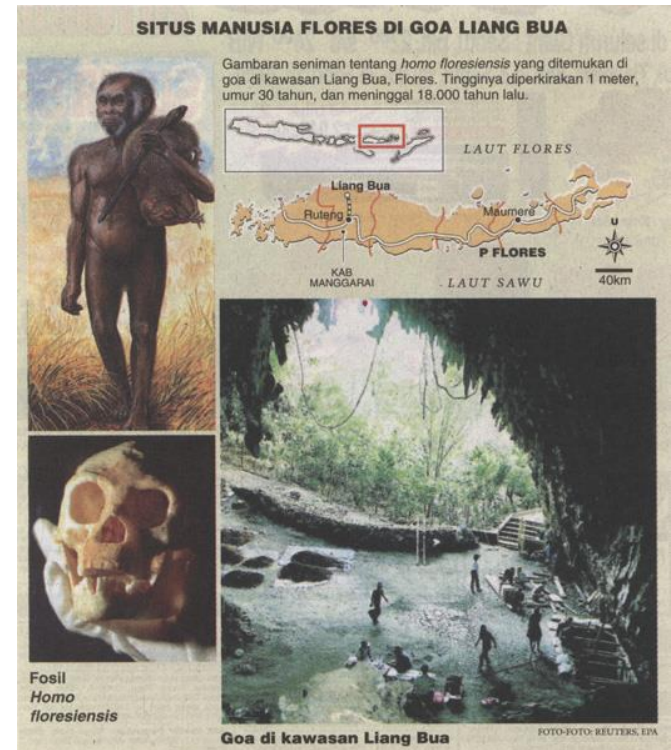
- ❑ **Homo Floresiensis**, dibanding jenis lainnya, homo ini memiliki keistimewaan karena tubuhnya yang kerdil. Ditemukan oleh seorang pastur bernama **Verhoeven** pada tahun 1958 di goa Liang Bua Manggarai, Flores, dan baru di umumkan sebagai temuan yang menghebohkan pada tahun 2004. Diperkirakan hidup sekitar 30.000 – 18.000 tahun yang lalu, telah mampu membuat peralatan dari batu, pemburu handal dan memasak dengan api, tetapi ukuran tangannya masih panjang. Manusia kerdil ini memiliki tinggi tubuh sekitar 1m, dan ukuran tengkorak seperti anak kecil. Dari cerita rakyat setempat, masyarakat Flores menyebut manusia kerdil ini dengan nama Ebu Gogo.

Situs manusia Flores di Goa Liang Bua

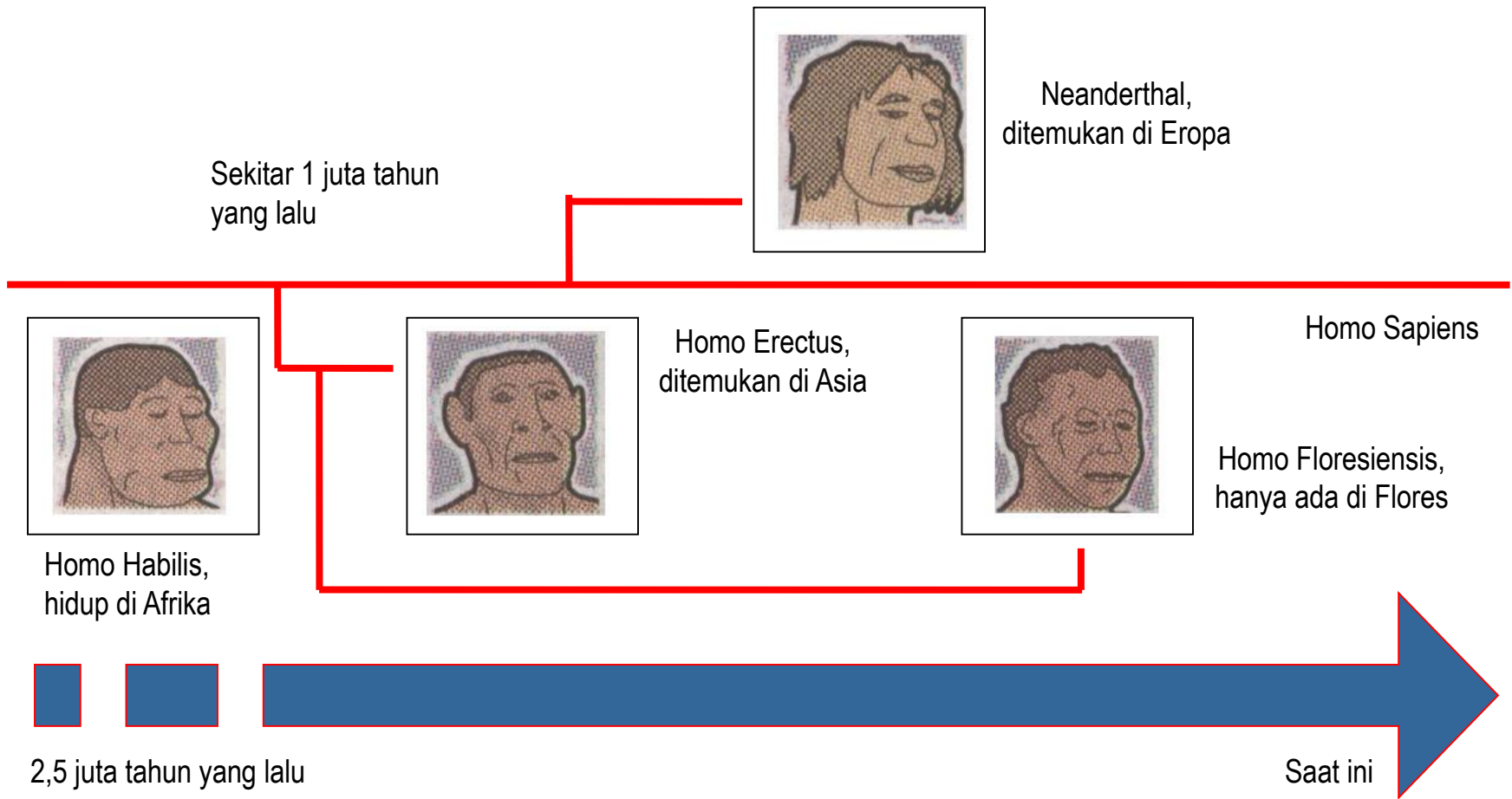
Gambaran seniman tentang *homo floresiensis* yang ditemukan di kawasan Liang Bua, Flores. Tingginya diperkirakan 1 meter, umur 30 tahun, dan meninggal 18.000 tahun lalu.



Perbandingan bentuk dan ukuran tengkorak manusia sekarang (kanan) dan manusia Flores (kiri)



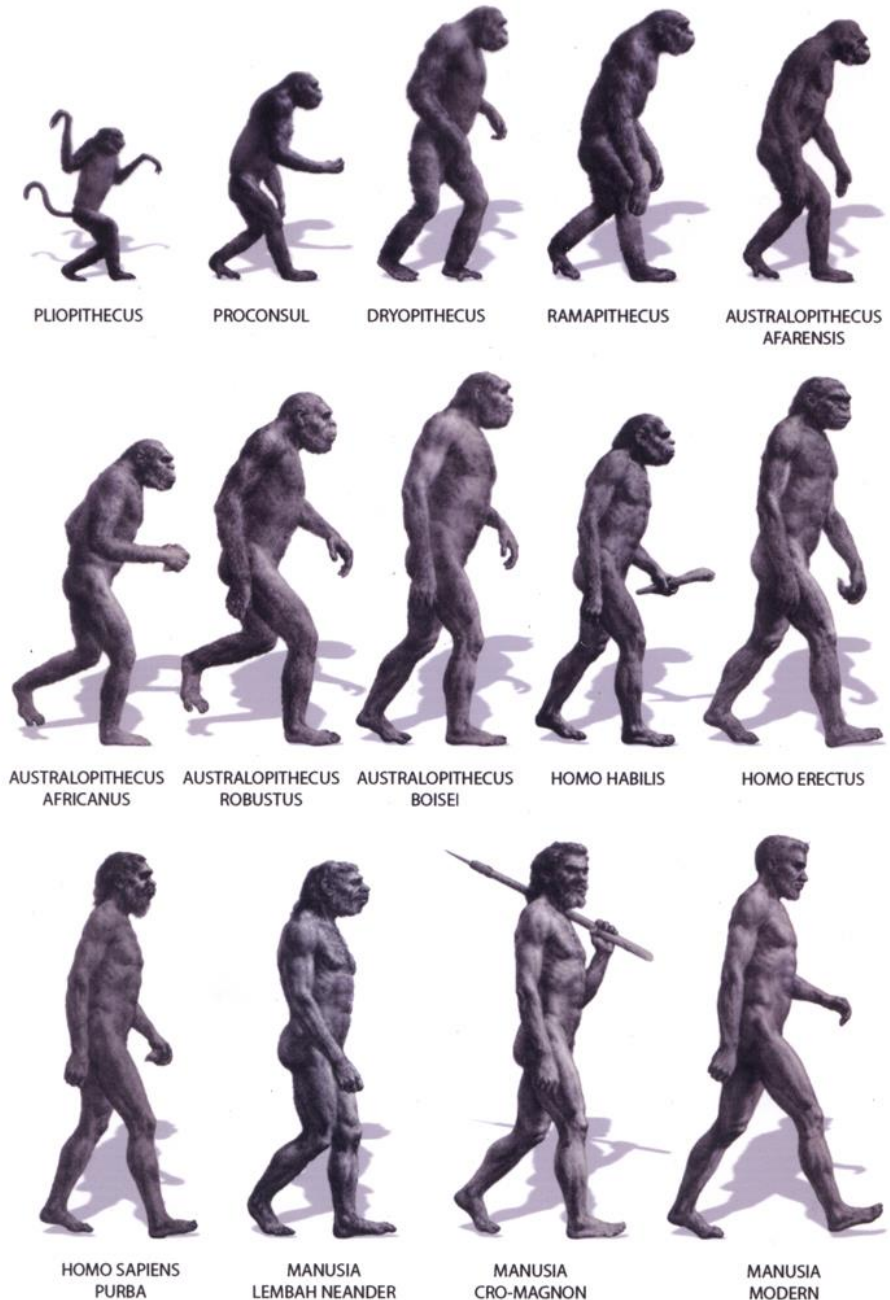
PERKEMBANGAN BENTUK MANUSIA PURBA



EVOLUSI MANUSIA PURBA

Hasil rekonstruksi dari fosil-fosil yang ditemukan menunjukkan tahap perjalanan yang panjang dari leluhur menyerupai kera sampai ke Homo Sapiens.

Gambar ini merupakan tonggak-tonggak sejarah evolusi primata yang masih menjadi pokok perdebatan hingga munculnya penemuan-penemuan lain yang mungkin saja masih akan terus berlangsung.



PEMBABAKAN MASA PRASEJARAH INDONESIA BERDASARKAN PENINGGALAN HASIL BUDAYA

Kompetensi Dasar :

Kemampuan menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia

Indikator :

- Mengidentifikasi manusia purba berdasarkan peninggalan hasil budaya
 - Hasil budaya pada zaman Paleolithikum
 - Hasil budaya pada zaman Mezolithikum
 - Hasil budaya pada zaman Neolithikum
 - Hasil budaya pada zaman Megalithikum
 - Hasil budaya pada zaman Logam

Pada zaman prasejarah ini, sebagaimana telah kita ketahui alat yang dipergunakan oleh manusia purba untuk membantu kehidupannya terbuat dari batu.

Sesuai dengan perkembangan kemampuan otaknya, maka alat-alat yang dihasilkan melewati tahap-tahap tertentu. Dari yang paling kasar, sampai ke alat-alat batu yang halus buatannya. Tahap perkembangan ini tentunya melewati waktu berjuta-juta tahun lamanya.

ZAMAN PALEOLITHIKUM

Alat semacam apa yang dihasilkan manusia pada zaman Paleolithikum?



Alat yang terbuat dari batu dengan cara pembuatan yang masih sangat sederhana dan hasilnya pun masih sangat kasar.



Kapak Genggam yang tampil kemudian menunjukkan tepi yang lebih halus, hasil teknik tongkat. Alat beraneka ragam ukuran ini mungkin dipakai untuk menguliti dan memotong binatang buruan.



Kapak Genggam primitif ini mirip beliung, kedua permukaannya agak kasar, berujung cukup runcing, dan mungkin digunakan untuk menggali akar dan umbi yang dapat dijadikan makanan.



Batu Polihedral, disebut demikian karena permukaannya terpecah-pecah, mungkin dipakai sebagai pemecah tulang, ataupun peluru lempar untuk membunuh binatang atau musuh

Seorang ahli arkeologi **Francois Bordes** dari Bordeaux University, Perancis, melakukan percobaan membuat alat seperti yang dipergunakan manusia pada zaman purba itu

Perhatikan rangkaian percobaan pembuatan alat berikut ini



Bordes memulai dengan sebungkah kuarsit bulat dan batu palu yang lebih kecil. Dengan dua tiga kali pukulan ia dapat menghasilkan pinggiran yang cukup baik untuk memotong, meskipun masih kasar. Alat ini merupakan senjata dasar dan alat berburu selama sejuta tahun lebih, dan ditemukan di Afrika, Timur Tengah, Asia dan Eropa.



Setelah memotong ujung sebungkah batu api, Bordes mempersiapkan landasan batu yang akan dipukul, dengan batu pula ia memukul lepas beberapa serpihan besar. Hasilnya belum berupa alat. Dengan menggunakan palu dari tanduk rusa, dia mengolah alat itu supaya menjadi tipis dan sempurna tepinya. Hasil akhirnya berupa salah satu alat yang digunakan oleh *Homo erectus* dan pemburu-pemburu *sapiens* purba selama ribuan tahun. Pinggiran alat tersebut panjang, lurus serta tajam.

Dari hasil percobaan ini menunjukkan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah alat batu sesuai dengan yang dikehendaki dibutuhkan koordinasi antara kemampuan otak dan keterampilan motorik cukup tinggi, yang jelas hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh primat

Selain perkakas dari batu ini, ditemukan pula alat serpih (*Flakes*) terbuat dari tulang dan tanduk, di wilayah Ngandong, sehingga sering disebut sebagai kebudayaan Ngandong. Sedangkan alat batu, berupa kapak perimbas dan kapak penetak, banyak ditemukan di wilayah Pacitan, Jawa Timur sehingga disebut sebagai Kebudayaan Pacitan

Alat serpih tulang
Ngandong



Alat batu Pacitan



ZAMAN MESOLITHIKUM

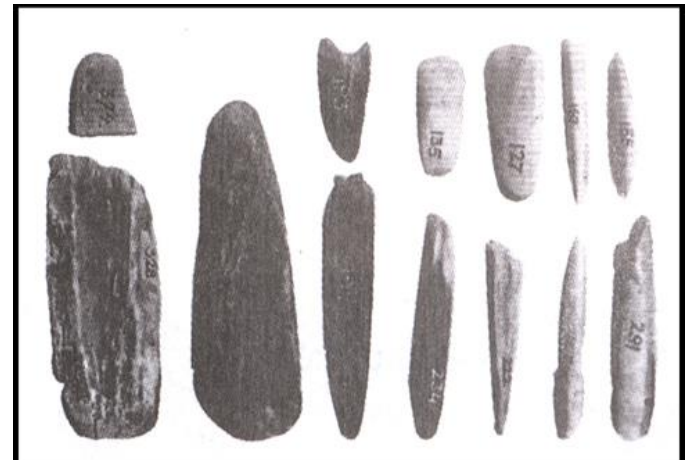
Pada zaman Mesolithikum yang berlangsung pada kala Holosen, perkembangan kebudayaannya berlangsung lebih cepat daripada zaman Batu Tua, hal disebabkan antara lain oleh :

- ❑ Keadaan alam yang lebih stabil, sehingga memungkinkan manusia untuk hidup lebih tenang dan dapat mengembangkan kebudayaannya
- ❑ Manusia pendukungnya adalah Homo Sapiens, makhluk yang lebih cerdas dari pendahulunya.

Hasil budayanya meliputi

1. KEBUDAYAAN TULANG SAMPUNG (SAMPUNG BONE CULTURE)

Banyak ditemukan di *abris sous roche*, hasil penelitian yang dilakukan oleh **Van Stein Callenfels** di Goa Lawa dekat Sampung, Ponorogo Jawa Timur. Bersamaan dengan penemuan alat-alat dari Sampung ini ditemukan pula fosil manusia Papua Melanesoide yang merupakan nenek moyang Bangsa Papua dan Melanesia sekarang



2. KEBUDAYAAN TOALA (FLAKES CULTURE)

Kebudayaan ini merupakan hasil penelitian dua saudara sepupu berkebangsaan Swiss bernama Fritz Sarasin dan Paul Sarasin. Penelitian dilakukan sekitar tahun 1893-1896 di goa-goa Lumancong Sulawesi Selatan yang didiami oleh suku bangsa Toala, mereka berhasil menemukan alat-alat serpih (flakes) mata panah bergerigi dan alat-alat tulang.

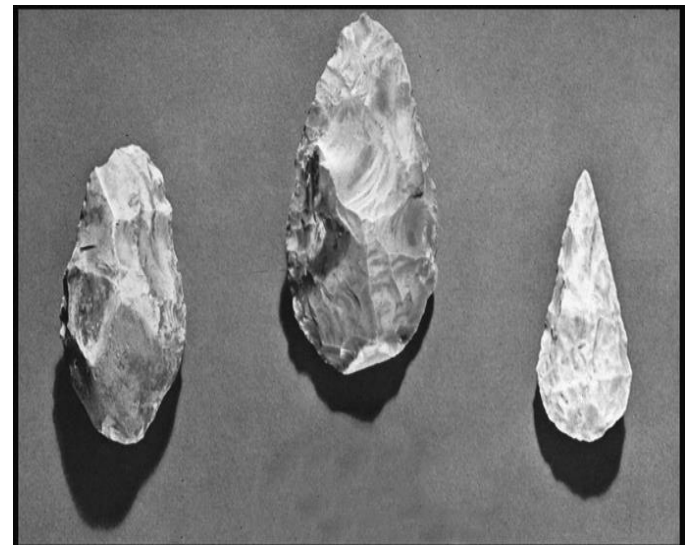
Penelitian lanjutan dilakukan di wilayah Maros, Bone, Bantaeng Sulawesi Selatan



3. KEBUDAYAAN KAPAK GENGAM (PEBBLE CULTURE)

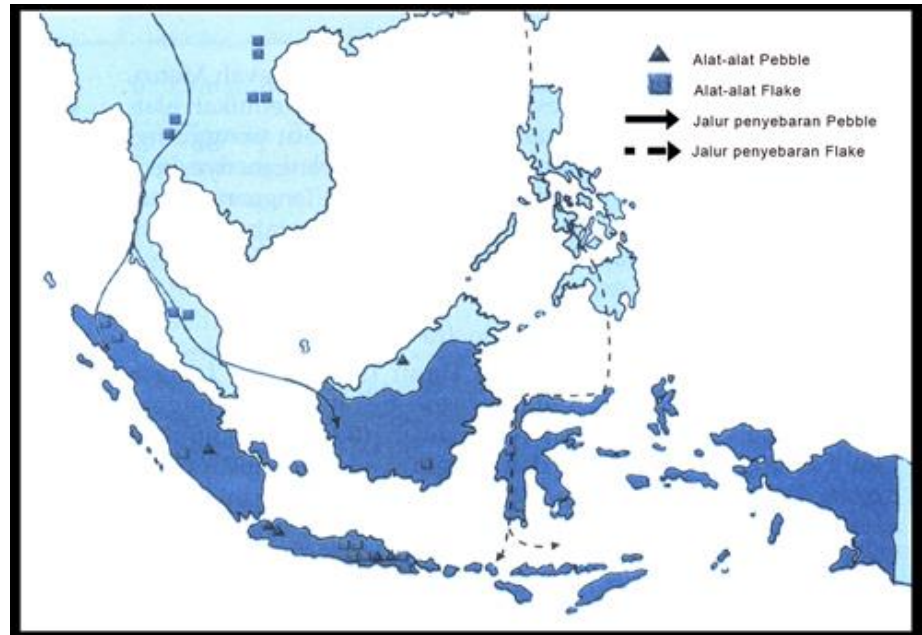
Bekas-bekas peninggalan manusia pada zaman Batu Madya, ditemukan di sepanjang pesisir Sumatera Timur Laut, antara Langsa (Aceh) dan Medan. Bersama-sama dengan *Kyokkenmoddinger* (sampah dapur) **Van Stein Callenfels** menemukan :

- Pebble (kapak genggam Sumatera)
- Hache courte (kapak pendek)
- Batu-batu penggiling
- Alu dan lesung batu
- Pisau batu dan lain-lain



PERHATIKAN PETA BERIKUT

PETA PENYEBARAN PENINGGALAN
BENDA-BENDA PURBAKALA PADA
ZAMAN MESOLITHIKUM



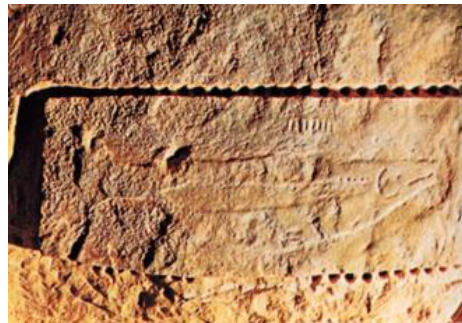
4. LUKISAN GOA

Dalam goa tempat tinggal, banyak dijumpai lukisan-lukisan di dindingnya, yang menggambarkan kehidupan dan kepercayaan kepada adanya kekuatan magis. Seperti goa Leang-leang di Sulawesi Selatan, terdapat cap tapak tangan berwarna merah, yang mengandung symbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat. Lukisan di goa juga terdapat di Irian Jaya, dimana terdapat lukisan-lukisan binatang seperti kadal dan cap jari tangan yang tidak lengkap, mungkin sebagai tanda berkabung

Lukisan-lukisan goa juga terdapat di Perancis, memiliki motif dan gambar yang sama dengan lukisan goa yang berada di Indonesia



Dua mamut berbulu terukir di batu ini merupakan dua diantara 70 lukisan binatang tersebut dalam goa Rouffignac, Perancis



Lukisan ikan Salem di Gorge d'Enfer, Perancis, dikelilingi lubang bekas bor : para spekulan pernah mencoba mengeluarkannya



Tangan manusia ini menggapai di atas kuda, di goa Pech Merle, Perancis. Lukisan goa macam ini termasuk seni goa pertama



Lukisan Goa dengan gambar kuda terdapat di Puan Muna, Sulawesi Selatan. Sampai sekarang di tempat tersebut masih terdapat kegiatan mengadu kuda

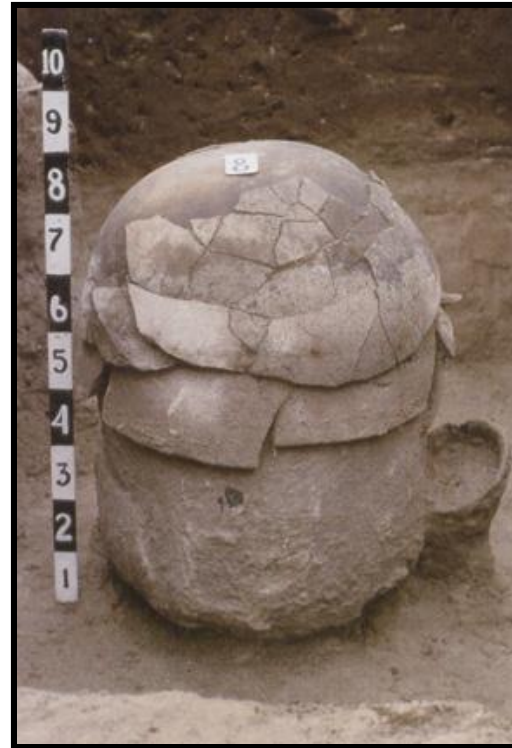
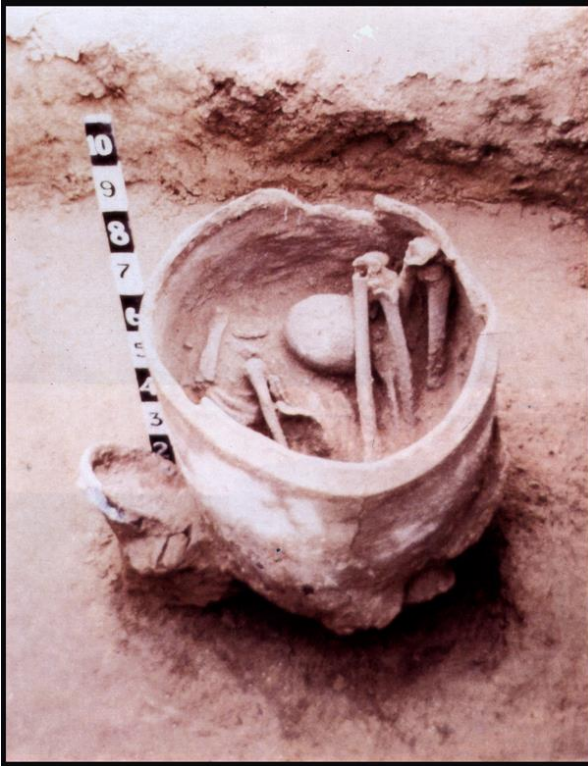


Lukisan tapak tangan merah di Goa Leang-Leang Sulawesi Selatan

5. GERABAH

Gerabah pada masa ini menjadi wadah dari tulang-belulang manusia.
Perhatikan gambar berikut :

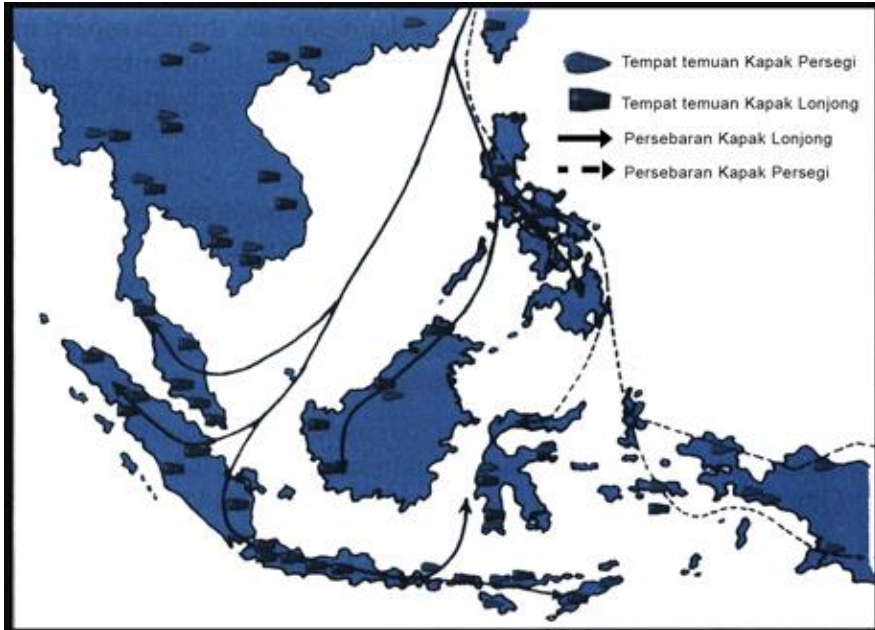
Kubur tempayan ganda (double jar burial) dari situs Plawangan. Ukuran gerabah = lebar badan 90cm, tinggi 60cm, diameter mulut 75cm. Berfungsi sebagai tempat mengubur mayat yang berposisi jongkok



ZAMAN NEOLITHIKUM

Zaman berikut adalah zaman batu muda atau zaman Neolithikum. Manusia pendukungnya bertempat tinggal di Indonesia bagian timur, mereka berasal dari ras Proto Melayu, yang datang ke Indonesia sekitar tahun 2000 SM.

Hasil budayanya meliputi



1. KAPAK LONJONG

Kapak lonjong adalah kapak yang penampangnya berbentuk lonjong atau bulat telur.

Di Indonesia kapak lonjong persebarannya hanya terbatas di wilayah Indonesia bagian timur.



2. KAPAK PERSEGI

Pemberian nama kapak persegi berasal dari peneliti berkebangsaan Belanda, Von Heine Geldern, di Indonesia Barat terutama ditemukan di Sumatera, Jawa dan Bali, juga di Indonesia bagian timur yaitu, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan sedikit di Kalimantan



PERHATIKAN PETA BERIKUT

PETA PERSEBARAN KAPAK LONJONG DAN KAPAK PERSEGI

3. GERABAH

Pada zaman ini peranan penting gerabah adalah sebagai wadah atau tempat keperluan alat-alat rumah tangga. Gerabah di gunakan sebagai akalt sehari-hari. Banyak ditemukan di lapisan teratas bukit kerang Sumatera dan bukit pasir pantai selatan Jawa, antara Yogyakarta dan Pacitan, Kendeng Lembu (Banyuwangi), Tangerang, dan Minanga Sipakka (Sulawesi). Di Melolo (Sumba) banyak ditemukan gerabah yang berisi tulang belulang manusia



Gerabah zaman neolitik dari situs Kelapa Dua. Bentuknya sangat sederhana tidak banyak variasi tidak memiliki hiasan dan mempunyai tingkat kerapuhan yang sangat tinggi sehingga sulit ditemukan dalam kondisi yang utuh.



ZAMAN MEGALITHIKUM

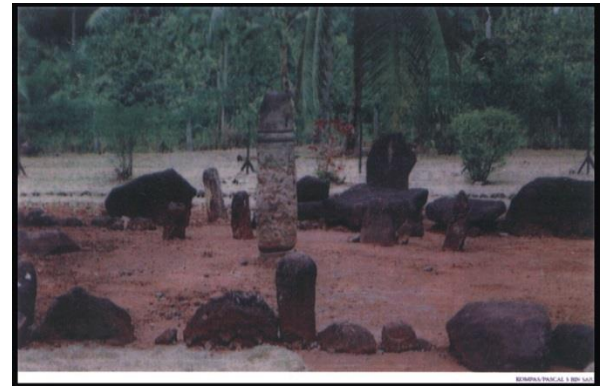
Bagaimana perkembangan kebudayaan pada zaman Megalithikum?

Hasil budayanya meliputi

1. MENHIR

Menhir adalah tiang atau tugu batu yang terbuat dari batu tunggal dan di tempatkan pada suatu tempat. Fungsi Menhir :

- Sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang
- Sebagai tempat memperingati seseorang (kepala suku) yang telah meninggal
- Sebagai media penghubung dengan roh nenek moyang.



2. PUNDEN BERUNDAK

Punden berundak adalah bangunan pemujaan arwah yang bertingkat-tingkat. Banyak ditemukan di Sukabumi, di daerah Cisolok.



3. DOLMEN

Dolmen adalah meja tempat menaruh sesaji ketika sedang diadakan upacara. Tapi ada juga yang menggunakannya sebagai kubur batu.



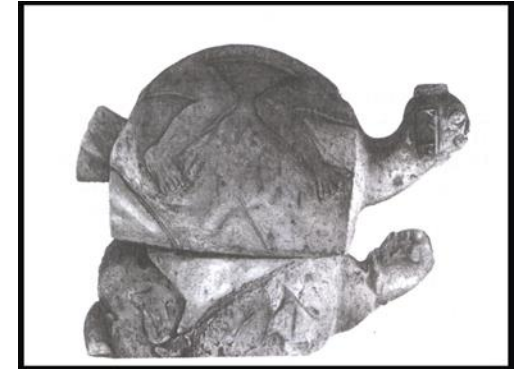
4. WARUGA

Waruga adalah peti jenazah kecil yang berbentuk kubus dan ditutup batu lain yang mempunyai bentuk seperti atap rumah. Waruga banyak ditemukan di daerah Minahasa.



5. SARKOPAGUS

Sargopagus, atau keranda adalah peti jenazah yang berbentuk palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup. Sarkopagus banyak ditemukan di Bali dan Sumatera Barat.



6. ARCA MEGALITIK

ARCA MEGALITIK, banyak ditemukan di Sumatera Selatan dan diteliti oleh **Von Heine Geldern**. Arca ini banyak menggambarkan bentuk-bentuk manusia dan binatang, seperti gajah, harimau, babi, rusa.



Von Heine Geldern membagi penyebaran kebudayaan Megalitik ke Indonesia menjadi dua gelombang :

1. *Megalitik tua, yang menghasilkan menhir, punden berundak dan arca-arca statis dan menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500–1500 SM)*
2. *Megalitik muda, yang menghasilkan kbur peti batu, dolmen, waruga, sarcophagus dan arca-arca menyebar ke Nusantara pada zaman perunggu (1000 – 100 SM)*

ZAMAN LOGAM

Setelah kita membahas tahapan hasil budaya manusia purba pada zaman batu, marilah kita sekarang menuju ke zaman logam.

Kepandaian membuat logam diperoleh ketika nenek moyang kita menerima pengaruh dari kebudayaan Donson (Vietnam). Kebudayaan perunggu menyebar ke Nusantara, sekitar tahun 500 SM.

Hasil budayanya meliputi

1. KAPAK CORONG & CANDRASA

Kapak Corong & Candrasa, keduanya merupakan alat yang sering digunakan sebagai tanda kebesaran atau alat upacara saja. Kapak Corong banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Selayar dan dekat Danau Sentani, Papua



Kapak Corong



Candrasa

2. NEKARA & MOKO

Nekara, juga memiliki fungsi sebagai alat upacara. Nekara memiliki berbagai macam tipe. Nekara adalah genderang besar yang terbuat dari perunggu berpinggang di bagian tengahnya. Nekara banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Roti, Selayar dan Kepulauan Kei. Yang berbentuk lebih kecil disebut **Moko**, banyak ditemukan di Alor dan digunakan sebagai mas kawin.



Nekara

Nekara



Moko

3. BEJANA PERUNGGU

Bejana Perunggu, bejana yang digunakan sebagai tempat air



4. GERABAH

Gerabah, pada zaman logam mencapai tingkat yang lebih maju dengan ragam hias yang lebih kaya. Tempat penemuan gerabah misalnya di Gilimanuk (Bali), Leuwiliang (Bogor), Anyer (Jawa Barat), dan Kalumpang (Sulawesi Selatan)

